

Pembelajaran Biola Anak-anak dan Remaja pada Bengawan Symphony Orchestra Surakarta Ditinjau dari Metode Suzuki

Aster Istya Nurati

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

+6282133395489

asteristya@live.com

Hari Martopo

Pipin Garibaldi

ABSTRAK

Bengawan Symphony Orchestra (BSO) Surakarta hingga kini merupakan satu-satunya orkestra untuk anak-anak di Kota Surakarta. Biola adalah instrumen dengan jumlah pemain terbanyak di BSO, namun pada saat proses latihan, anak-anak yang memainkan biola mengalami kesulitan pada hal-hal dasar bermain biola seperti membaca notasi balok, membaca ritmis, dan menyetem. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan penyebab anak-anak tersebut mengalami kesulitan-kesulitan untuk menemukan jalan keluar. Peneliti meninjau subjek/objek penelitian ini dari Metode Suzuki sebagai metode yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran biola di berbagai kursus musik di Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, studi pustaka, wawancara, serta dokumentasi untuk mendukung penelitian.

Kata kunci: proses pembelajaran, biola, Metode Suzuki

ABSTRACT

Bengawan Symphony Orchestra (BSO) Surakarta until now was the only children orchestra in Surakarta. Violin is an instrument with the largest number of players in the BSO, but during the process of exercise, children who have difficulty playing the violin on basic things such as reading the play violin notation, rhythmic reading, and tuning. This study aims to find the cause of these children face difficulties to find a way out. Researchers review the subject / object of this study of the Suzuki method as the method most widely used in a variety of learning violin in music class in Indonesia. In this research, the writer used descriptive qualitative research data collection techniques such as observation, library research, interviews, and documentation to support the research.

Keywords: learning process, violin, Suzuki Method

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam *The New Grove Dictionary of Music and Musicians*, kata orkestra berasal dari bahasa Yunani *orchēstra* yang berarti tempat untuk menari. Dalam teater Yunani orkestra berbentuk seperti setengah lingkaran di depan panggung yang digunakan oleh paduan suara yang bukan hanya menyanyi tetapi juga menari. Dalam teater Romawi, *orchestra* disediakan bagi kursi-kursi senator. Kemudian kata tersebut diterapkan untuk panggung itu sendiri dan didefinisikan oleh Isidore dari Seville pada sekitar permulaan abad ke-7. Istilah tersebut

dihidupkan kembali di Perancis pada akhir abad ke-17 oleh Mattheson dalam bukunya yang berjudul *Das neu-eröffnete Orchestre* (Hamburg, 1713), sebuah pengenalan umum mengenai musik untuk mengedukasi publik: dia mengakui bahwa kata tersebut sangat tidak umum dan menyebutnya sebagai sebuah ‘ekspresi *galante*’, mendefinisikan kata tersebut sebagai tempat di depan panggung di mana para instrumentalis dan pemimpinnya duduk. Walaupun masih belum umum di Jerman, pada awal abad ke-18 kata tersebut telah diterapkan di Perancis untuk menyebut para pemain itu sendiri dan segera diterima secara umum.

Penulis masa kini sering menggunakan istilah orkestra untuk berbagai ensambel instrumental dari dunia non-Barat sampai pada zaman *Renaissance*. Tampaknya sederhana untuk mendefinisikannya sebagai badan terorganisir instrumen gesek dengan lebih dari satu bagian pemain, dan dapat ditambahkan sejumlah instrumen tiup dan perkusi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Bengawan Symphony Orchestra (BSO) Surakarta sebagai objek/subjek penelitian. BSO Surakarta adalah orkestra anak-anak yang merupakan gabungan dari kursus-kursus musik di Kota Surakarta dengan format instrumen *string* (gesek; biola dan *cello*), *woodwind* (tiup kayu; *flute*), dan *combo section*. Untuk saat ini, BSO belum memiliki pemain *brass section*, tetapi ketika harus tampil, akan diadakan pemain tambahan (*additional player*) untuk *brass section*. BSO merupakan satu-satunya orkestra anak-anak yang bersifat nonkomersial di Kota Surakarta yang beranggotakan anak-anak usia 5 tahun sampai usia mahasiswa. Sistem penerimaan anggota dilakukan tanpa proses audisi, hanya atas dasar kemampuan dalam memainkan instrumen musik dan membaca notasi.

BSO dibentuk pada tahun 2009 atas himbauan Joko Widodo dan F. X. Hadi Rudiarmo yang pada saat itu menjabat sebagai Wali Kota Surakarta dan Wakil Walikota Surakarta dan di bawah bimbingan Sari Dasanta dengan tujuan menjadi wadah edukasi musik untuk anak-anak di Kota Surakarta. BSO rutin mengadakan latihan setiap hari Minggu pukul 10:00 sampai dengan pukul 12:00 bertempat di pendopo Rumah Dinas Wakil Wali Kota Surakarta di bawah bimbingan Fery Setiawan, Caecilia Theodora Setiarini, Antonius Yosef Banindra, dan Joko Sutrisno yang juga menjadi *arranger*.

Atas dasar tujuan edukasi dan sebagai orkestra anak yang nonkomersial, BSO hanya tampil dalam acara-acara edukasi dan pemerintahan. Ketika tidak ada agenda untuk tampil di suatu acara, latihan tetap diadakan dengan kegiatan berlatih teknik-teknik dan lagu-lagu sederhana yang disiapkan oleh para instruktur biola. Materi yang digunakan oleh para instruktur adalah lagu-lagu dari buku Suzuki yang diaransemen sesuai format instrumen yang ada.

Dalam penelitian ini penulis akan fokus pada instrumen biola yang merupakan instrumen dengan jumlah pemain terbanyak di BSO. Penulis meninjau proses pembelajaran biola ini dari metode yang paling banyak digunakan pada kursus-kursus musik yaitu metode pembelajaran Suzuki yang diajarkan oleh Dr. Shinichi Suzuki. Menurut Hartanti Irwanto (2015: 6) dalam majalah bulanan yang diterbitkan oleh *The Suzuki Music Association of Indonesia* (SMAI), mengatakan bahwa Metode Suzuki merupakan paket lengkap sistem edukasi dalam belajar

musik karena melibatkan anak dan orang tua. Tujuan utama metode Suzuki adalah bukan hanya bermusik, namun juga pembentukan karakter. Dalam metode ini, terdapat beberapa filosofi atau nilai penting yang mendasar, yaitu:

- setiap anak dapat belajar,
- kemampuan dapat dikembangkan sejak usia dini,
- lingkungan akan mempengaruhi perkembangan,
- anak dapat belajar dari anak yang lain,
- suatu keberhasilan akan mendatangkan keberhasilan lain,
- pendampingan orang tua sangat diperlukan,
- pentingnya dukungan dan pujian bagi anak.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan masalah bahwa kemampuan anak-anak instrumen biola di BSO dalam memainkan biola tidak berkembang dengan baik. Beberapa anak yang memainkan biola di BSO belum dapat membaca notasi, menyetem, dan mengidentifikasi nada dasar dengan tanda alterasi yang sudah ada. Dalam membaca notasi, mereka tergantung dengan tulisan jari dan nama senar pada partitur lagu yang diberikan. Hal ini tentu berhubungan dengan latar belakang pembelajaran biola mereka di tempat kursus masing-masing anak yang berbeda. Masalah tersebut yang menjadi dasar penulis untuk melakukan studi kasus ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Metode Suzuki oleh instruktur biola dalam proses pembelajaran biola pada anak-anak dan remaja di BSO?
2. Mengapa rerata anak-anak dan remaja di BSO mengalami keterlambatan dalam mengembangkan kemampuan permainan biola?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memperoleh hasil sebagai salah satu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan metode pengajaran Suzuki oleh instruktur biola dalam proses pembelajaran biola pada anak-anak dan remaja di BSO.
2. Untuk mengetahui penyebab rerata anak-anak dan remaja di BSO mengalami keterlambatan dalam mengembangkan kemampuan permainan biola.

II. Kajian Pustaka

Sumber pustaka yang diacu dan berkaitan dengan materi yang disusun dalam jurnal ini, antara lain sebagai berikut:

Shinichi Suzuki dalam bukunya *Ability Development From Age Zero* (1981: 3) mengemukakan tentang pendekatan bahasa ibu. Dengan sistem tersebut, Suzuki telah membuktikan bahwa bakat atau kemampuan tidak berasal dari keturunan, melainkan dibentuk oleh lingkungan. Setiap anak dapat belajar untuk memainkan musik seperti mereka dapat belajar untuk berbicara, hal ini membuktikan penggunaan metode pembelajaran yang sama.

Dalam buku *Nurtured by Love*, Suzuki kembali menekankan bahwa setiap orang dilahirkan dengan kemampuan untuk belajar. Seorang anak yang baru saja lahir akan menyesuaikan lingkungannya untuk hidup, dan berbagai kemampuan diperoleh dalam proses tersebut. Dasar dari Metode Suzuki adalah pengasuhan dengan cinta kasih. Suzuki percaya bahwa benih-benih bakat dapat berkembang dengan baik bila diajarkan dengan cinta kasih, kesabaran, dan berulang-ulang. (1983: 6).

Dalam mempelajari biola, tidak terlepas dari hubungan otot tubuh. Penjelasan pedagogi mengenai bagaimana kinerja memori otot dan bagaimana posisi bermain biola yang tepat sangat dibutuhkan dalam penelitian ini. Otot secara sukarela bergerak karena mereka menerima arahan untuk melakukannya. Mereka tidak tahu bahwa pola pergerakan tertentu dan ketegangan statis yang sedang "dicoba" atau digunakan selama proses pembelajaran mungkin telah diulang sebanyak sepuluh ribu kali. Ini dapat disebut sebagai dialog "atas-bawah" antara pikiran dan otot-otot. Apa yang diinginkan oleh pikiran, maka otot akan melakukannya (Kempter, 2003: 69).

Kemampuan untuk berlatih tanpa kehilangan waktu yang berharga adalah sebuah seni dalam berlatih itu sendiri. Seorang guru harus menunjukkan arah dan tujuan untuk diikuti, dan harus dipatuhi oleh muridnya. Kesabaran adalah rahasia yang sesungguhnya untuk mencapai progres. Seseorang harus berlatih dengan tempo sangat lambat, dan mencapai kesulitan terbesar melalui sebuah proses perkembangan natural (Bachmann, 2008: 161). Hal tersebut sejalan dengan Metode Suzuki yaitu belajar dengan kesabaran dan berulang-ulang hingga seseorang dapat berkembang.

Metode Suzuki memiliki perbedaan yang istimewa jika dibandingkan dengan metode pembelajaran biola tradisional Barat. Profesor Steinschaden dan Zehetmair menyebutkan empat poin yang membedakan Metode Suzuki dengan metode tradisional, yaitu: metode bahasa ibu, pengajaran secara individu dan kelompok, prinsip mempelajari lagu dengan cara berulang-ulang, serta *tonalization*.

Untuk menekankan pentingnya kecepatan anak dalam memahami repertoar baru, Suzuki menyediakan tabel laporan perkembangan untuk memperhatikan poin-poin penting selain repertoar itu sendiri (Starr, 1976: 15). Poin-poin tersebut berkaitan dengan *tone*, postur tubuh, cara memegang *bow*, sensitivitas bermusik, intonasi, kemauan untuk belajar, *trill*, serta gerakan tangan kanan.

III. Analisis Data Hasil Penelitian

Berdasarkan pengamatan penulis, kegiatan pembelajaran di BSO tidak hanya sekedar bermain musik bersama dalam suatu orkestra, namun juga para instruktur memantau perkembangan dan proses belajar setiap anak. Hal ini terlihat dari proses pada saat latihan diadakan di pendopo, satu per satu anak akan menemui salah satu instruktur di *gazebo* untuk menunjukkan perkembangannya dalam memainkan biola dengan durasi 15 - 20 menit per anak. Setiap anak akan memainkan lagu dari buku Suzuki sesuai kemampuan dan perkembangan mereka ketika mengikuti kursus. Pada saat siswa memainkan lagu tersebut, instruktur akan mengoreksi dan memperbaiki kesalahan teknik dan masalah yang dialami

siswa pada saat memainkan biola. Selain itu, instruktur juga memiliki catatan khusus perkembangan setiap anak dan jadwal mereka latihan individu di rumah, sehingga pada saat mereka harus latihan di jam dan hari yang sudah ditentukan, instruktur akan mengontrol masing-masing siswa melalui orang tuanya. Di sinilah peran orang tua sangat diperlukan dalam perkembangan setiap anak. Namun karena terbatasnya durasi latihan, pembelajaran secara individu tersebut hanya dilakukan ketika tidak ada latihan untuk suatu acara.

Berikut ini penjelasan mengenai teknik-teknik dasar yang diajarkan oleh instruktur di BSO. Instruktur berpendapat bahwa teknik-teknik dasar berikut ini sangat penting untuk diajarkan dalam proses pembelajaran biola yang akan berdampak pada kemajuan anak dalam bermain orkestra. Teknik-teknik dasar berikut ini akan saling berkaitan dan saling mendukung terhadap teknik-teknik yang lain. Berikut ini penjelasannya.



Gambar 1. Proses pembelajaran biola di BSO.
Sumber: Penulis.

1. Teknik Memegang Biola



Gambar 2. Instruktur sedang mengajar siswa cara memegang biola.
Sumber: Penulis.



Gambar 3. Teknik memegang biola yang benar.
Sumber: Penulis.

Menurut instruktur, tidak ada teknik yang benar-benar paten mengenai cara memegang biola yang benar. Menurut pengalamannya selama mempelajari biola, setiap pengajar memiliki pendapat masing-masing mengenai hal ini sesuai dengan kenyamanannya. Namun menurut instruktur di BSO, hal terpenting yang harus diperhatikan dalam memegang biola adalah rileks dan tidak melawan gravitasi; misalnya pada tangan kanan, lengan harus naik. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh instruktur dalam mengajarkan teknik memegang biola:

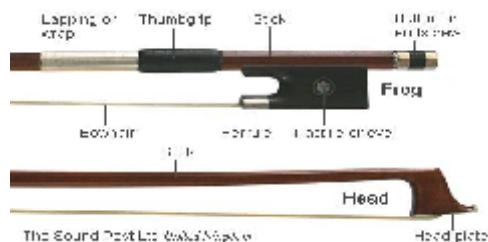
- a. Yang pertama dilakukan adalah menyesuaikan dengan anatomi tubuh siswa. Dalam hal ini instruktur tidak dapat menjelaskan langkah-langkah mengajarnya karena instruktur akan melihat bagaimana kesulitan atau masalah pada masing-masing anak. Contohnya beberapa anak bermasalah

dengan ukuran biola. Ukuran biola yang dipakai sangat mempengaruhi kenyamanan siswa dalam belajar. Salah satu kendala yang dihadapi pengajar adalah banyaknya orang tua yang tidak menyadari pentingnya penggunaan biola yang standar untuk proses belajar. Di Indonesia, biola saat ini masih dianggap sebagai barang yang mewah sehingga banyak yang berpikir cukup satu kali beli, tidak perlu berganti-ganti. Di BSO terdapat beberapa anak yang ukuran biolanya tidak sesuai dengan ukuran tubuhnya sehingga menghambat proses pembelajaran.

- b. Instruktur akan memberikan contoh teknik memegang biola. Dimulai dari contoh teknik yang salah. Instruktur akan meminta siswa untuk memperhatikan kemudian akan bertanya “Kalian suka tidak jika saya main seperti ini?” biasanya jika melihat contoh teknik yang salah siswa akan merasa tidak nyaman melihatnya dan mengatakan tidak suka. Kemudian instruktur akan memainkan teknik yang benar dan meminta pendapat siswa.
- c. Instruktur akan menanyakan kepada siswa “Berapa lama kamu mengenal biola ini?” Ia meminta siswa untuk memainkan biola dengan sungguh-sungguh karena siswa pasti telah mengenal biola masing-masing dan mengerti bagaimana bermain dengan nyaman.

2. Teknik Tangan Kanan

Teknik tangan kanan dalam biola berarti teknik dalam menggenggam *bow*. Menurut instruktur, hal yang terpenting adalah rileks. Dalam mengajarkan teknik tangan kanan, instruktur akan terlebih dahulu meminta siswa untuk menempelkan *bow* di senar dengan rileks. Bahu tidak boleh naik, siku lebih naik, pergelangan tangan lurus sesuai siku. Kemudian instruktur akan meminta siswa untuk meletakkan biola dan hanya memegang *bow*. Luruskan *bow*, tangan kiri memegang ujung, tangan kanan menggenggam pangkal, kemudian lepaskan perlahan, jempol masuk di antara *thumbgrip* dan *frog*. Ibu jari bertemu dengan jari tengah, kelingking berdiri di atas *stick* rileks, telunjuk tidak jauh dari jari tengah. Setelah itu latihan jari berjalan di sepanjang *bow*. Kemudian aplikasikan pada biola dengan tangga nada.



Gambar 4. Bagian-bagian *bow*.

Sumber: Pinterest.

Dalam mengajarkan teknik tangan kanan ini, instruktur menemui beberapa kendala yaitu:

- a. Siswa sulit untuk rileks
- b. Siswa merasa bahwa mempelajari teknik sangat melelahkan. Jika demikian, instruktur akan melihat keadaan *mood* anak-anak dan mengkondisikan supaya tidak lelah
- c. Tidak pernah latihan. Instruktur akan menghubungi orang tua siswa untuk mengingatkan jadwal latihan individu di rumah yang sudah disepakati oleh instruktur.



Gambar 5. Instruktur mengajar teknik tangan kanan.
Sumber: Penulis.



Gambar 6. Instruktur memberikan contoh cara memegang bow.
Sumber: Penulis.

3. Teknik Tangan Kiri

Pada tangan kiri, teknik yang benar menurut instruktur adalah fokus pada bahu, siku, pergelangan tangan, jari, rileks semua. Jika siku masuk ke dalam, maka otomatis posisi jari dan pergelangan tangan akan benar. Telapak tangan tidak menempel pada leher biola, jari tidak menempel kayu. Cara melatih tangan kiri adalah dengan memainkan tangga nada pada satu senar secara berulang-ulang sambil menutup mata supaya benar-benar dapat merasakan jarak jari.



Gambar 7. Instruktur mengajarkan teknik tangan kiri.
Sumber: Penulis.

4. Tangga Nada

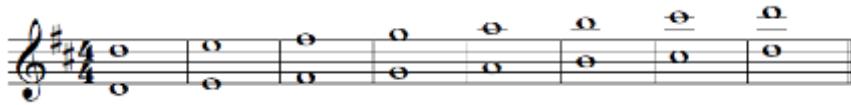
Sebelum masuk pada materi pokok lagu, anak-anak terlebih dahulu melakukan pemanasan dengan memainkan tangga nada sesuai dengan nada dasar lagu yang akan dilatih. Pemanasan dipimpin oleh instruktur. Dengan menggunakan *metronome*, pemanasan dimulai dari nada panjang 4 ketuk, notasi bernilai $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{8}$, sampai dengan $\frac{1}{16}$ dan *arpeggio* atau tri nada dengan berbagai macam variasi ritmis serta teknik seperti *legato* dan *staccato*. Biola I akan memainkan satu oktaf lebih tinggi dari biola II. Jika siswa berusia di bawah 12 tahun, maka instruktur membatasi hanya tangga nada C mayor, G mayor, F mayor, D mayor, dan Bes mayor saja tanpa nada panjang.

Hal pertama yang dilakukan sebelum memainkan tangga nada adalah instruktur akan meminta siswa secara bersama-sama menemukan nada pertama. Setelah menemukan nada pertama, mulai mainkan tangga nada dengan variasi ritmis dan aksent yang menyenangkan untuk anak serta dengan tujuan mengenalkan setiap bagian *bow* (pangkal, tengah, ujung) kepada anak. Untuk variasi *legato*, siswa kesulitan pada koordinasi antara tangan kanan dengan tangan kiri. Untuk *staccato* instruktur akan lebih banyak mencontohkan supaya siswa paham bahwa *staccato* dan *detache* berbeda.

Kendala yang dihadapi instruktur dalam hal ini adalah siswa sudah harus bisa memainkan semua tangga nada untuk menyesuaikan dengan nada dasar materi lagu. Instruktur berpendapat, untuk mengatasi masalah ini, siswa harus terus diingatkan untuk berlatih tangga nada yang wajib dipelajari seperti C mayor, G mayor, F mayor, D mayor, Bes mayor, sedangkan untuk mengejar materi lagu, siswa diminta menghafal jari saja. Dalam masalah ini, penulis juga melakukan wawancara dengan Joko Sutrisno selaku *arranger*. Ia berpendapat bahwa *arransemen* di BSO berkonsep belajar, sehingga jika terjadi kesulitan atau kesalahan dapat direvisi. Selain itu, untuk memudahkan anak-anak, *arransemen* dibuat dengan nada-nada panjang. Selain itu, menurut pengalamannya, latihan seksional sangat membantu untuk pengenalan tangga nada.

Pada saat penulis melakukan penelitian pada tanggal 6 dan 13 November 2016, materi lagu yang akan dilatih adalah *Canon in D* karya Johann Pachelbel yang diaransemen oleh Joko Sutrisno. Karena materi lagu bernada dasar D mayor, maka tangga nada yang dilatih juga D mayor. Sedangkan pada tanggal 20

November 2016, lagu yang dilatih adalah La Paloma yang bernada dasar C mayor, dan Nyiur Hijau yang bernada dasar C Mayor kemudian modulasi ke Es mayor.



Notasi 1. Tangga nada D mayor.



Notasi 2. Tangga nada C mayor.



Notasi 3. Tangga nada Es mayor.



Gambar 8. Instruktur sedang menjelaskan tangga nada kepada siswa.
Sumber: Penulis.

5. Pembelajaran Notasi Balok

Menurut instruktur, banyak anak yang tidak mengerti nada dan mereka hanya mengandalkan cara membaca jari. Sedangkan penulisan jari yang bertujuan memudahkan siswa tidak disertai pengertian mengenai tanda alterasi (# dan b) karena konduktor tidak fokus pada hal tersebut. Selain itu instruktur juga tidak dapat selalu mengoreksi masing-masing anak. Jika mendapat materi lagu baru, anak-anak diminta untuk menuliskan nama notasi serta penjarian. Supaya lebih menyenangkan anak-anak diminta untuk meletakkan biola, berkumpul

membentuk lingkaran, kemudian mengucapkan nada dan jari sesuai dengan yang tertulis di partitur secara bergilir. Setelah selesai maka lagu akan dimainkan secara bersama-sama.

6. Pembelajaran Repertoar dari Buku Suzuki

Pengenalan lagu dari buku Suzuki dapat dilakukan dengan bermain bersama dalam orkestra maupun secara individu. Beberapa bulan yang lalu BSO telah memainkan lagu Minuet karya J. S. Bach yang diaransemen oleh Feri Setyawan. Untuk yang dimainkan secara individu, instruktur akan mengamati ketika anak di *gazebo*. Instruktur akan meminta anak memainkan lagu yang paling disukai. Jika anak sudah terlihat nyaman saat bermain, instruktur akan melihat teknik setiap anak, jika salah akan diberi contoh yang benar. Anak-anak juga diwajibkan untuk mengenal komposer lagu tersebut.

IV. Penutup

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap proses pembelajaran biola di Bengawan Symphony Orchestra (BSO) yang ditinjau dari Metode Suzuki, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan Metode Suzuki dalam proses pembelajaran biola pada BSO belum sesuai dengan metode yang semestinya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai Metode Suzuki oleh para instruktur.
2. Peneliti belum dapat menjawab penyebab mengapa rerata anak-anak dan remaja pada BSO mengalami keterlambatan dalam mengembangkan kemampuan permainan biola dengan rentang waktu yang cukup lama yaitu sekitar dua tahun menjadi anggota BSO. Namun setelah penerapan Metode Suzuki dalam proses pembelajaran, mulai terlihat perkembangan dari setiap anak.
3. Menurut hasil penelitian yang ditinjau dari tabel laporan perkembangan, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam waktu pengamatan selama lima minggu, setiap anak mengalami perkembangan dalam postur tubuh dan 9 dari 10 anak mengalami peningkatan kemauan belajar. Kendala yang dialami dari penelitian ini adalah terbatasnya durasi waktu latihan sehingga proses pengajaran secara individu dengan Metode Suzuki baru sekali dilakukan. Penilaian lainnya dilakukan pada saat anak-anak berlatih bersama orkestra. Menurut instruktur, waktu satu kali pembelajaran secara individu tidak akan cukup untuk terjadinya perkembangan *tone* dan intonasi. Namun, Metode Suzuki dinilai cukup berhasil diterapkan pada Bengawan Symphony Orchestra karena setiap anak mengalami perkembangan pada postur tubuh dan kemauan untuk belajar yang semakin baik yang akan menjadi langkah awal untuk perkembangan-perkembangan selanjutnya.

B. Saran

Peneliti menyadari terbatasnya waktu selama penelitian sehingga kurang maksimal dalam mengamati perkembangan anak, oleh karena itu diharapkan

bahwa pembelajaran biola dengan Metode Suzuki ini akan terus dilanjutkan supaya anak-anak yang memainkan biola pada Bengawan Symphony Orchestra dapat berkembang lebih baik lagi.

V. Kepustakaan

- Bachmann, Alberto. 2008. *An Encyclopedia of The Violin*. Dover Publication, Inc.: USA.
- Fulwiler, Toby. 2002. *College Writing: A Personal Approach to Academic Writing*. Boynton/Cook Publishers, Inc.: Portsmouth, NH.
- Galamian, Ivan. 1970. *Principles of Violin Playing and Teaching*. Faber and Faber: London.
- Honda, Masaaki. 1984. *Shinichi Suzuki: Man of Love* (translator: Kyoko Selden). Birch Tree Group: USA.
- Irwanto, Hartanti. 2015. "The Suzuki Philosophy". *SMAI Newsletter 6th Edition*. September 2015.
- Kempton, Susan. 2003. *How Muscles Learn: Teaching The Violin with The Body in Mind*. Alfred Publishing: USA.
- Kennedy, Michael. 1994. *The Oxford Dictionary of Music*. Oxford University Press: US.
- Lamb, Norman. 1990. *Guide to Teaching Strings*. Wm. C. Brown Publisher: USA.
- Martopo, Hari. 2015. *Musik Barat: Selayang Pandang*. Panta Rhei Books: Yogyakarta.
- Poedjokerto, Caroline. 2016. "Three Things Parents Should Know About Suzuki Teachers". *SMAI Newsletter 7th Edition*. Februari 2016.
- Rozmajzl, Michon. & René Boyer. 2006. *Music Fundamentals, Methods, and Materials for the Elementary Classroom Teacher*. Pearson Education: USA.
- Sadie, Stanley. 1980. *The New Grove Dictionary of Music and Musicians*. Macmillan Publisher: London.
- Santrock, John W. 2012. *Life-Span Development*. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Starr, William. 1976. *The Suzuki Violinist*. Alfred Publishing: USA.
- Steinschaden, Bruno. & Helmut Zehetmair. 1985. *Ear Training and Violin Playing*. Alfred Publishing: USA.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Suzuki, Shinichi. 1983. *Nurtured by Love the Classic Approach to Talent Education* (translator: Waltraud Suzuki). Alfred Publishing: USA.
- Suzuki, Shinichi. 1981. *Ability Development From Age Zero* (translator: Mary Louise Nagata). Alfred Publishing: USA.
- Wirakesuma, Therese. 2015. "The Enjoyment of Music!". *SMAI Newsletter 6th Edition*. September 2015.